JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024 | Page 87-101 | ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS | Vol. 4 | No. 2

Pelatihan Pembuatan Makanan Berbahan Lokal Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kassi dengan Model *Assets Based Community Development* (*ABCD)*

Nirwana[1], Muhlis[2]
[1]Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, 1Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2]Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia
*nirwana.nirwana@uin-alauddin.ac.id

Abstract

*Kassi Village, located in Jeneponto Regency, possesses significant potential in agrotourism and local product development. One of its high-value economic plants is grass (*Cyclea barbata*), Telang Flower and Mint leaves which has various health benefits and can be processed into marketable products. This training aimed to empower PKK (Family Welfare Movement) members through the* Asset-Based Community Development *(ABCD) approach in processing and developing grass jelly-based products. The training methodology involved identifying local potential, planning training programs, hands-on local product production, and evaluating business sustainability. The results indicate an increased understanding among participants regarding the benefits of grass jelly, hygienic processing techniques, and effective product marketing strategies. However, major challenges include limited community knowledge about grass jelly cultivation and a lack of managerial skills in business operations. Thus, further assistance is needed in cultivation, packaging, and marketing to enhance product competitiveness. This training not only improves individual skills but also strengthens the local economy and promotes self-reliance within the Kassi Village community.*

Keywords*: Community empowerment, grass jelly, rural economy, ABCD, local products*

Abstrak

Desa Kassi, yang terletak di Kabupaten Jeneponto, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam sektor agrowisata dan pengembangan produk lokal. Salah satu tanaman lokal yang bernilai ekonomi tinggi adalah cincau (*Cyclea barbata*), Kembang Telang dan Daun Mint, yang memiliki manfaat kesehatan dan dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu PKK melalui pendekatan *Asset-Based Community Development*(ABCD) dalam mengolah dan mengembangkan produk berbasis cincau. Metode pelatihan melibatkan identifikasi potensi lokal, perencanaan program pelatihan, praktik pembuatan bahan lokal, serta evaluasi keberlanjutan usaha. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat cincau, teknik pengolahan yang higienis, serta strategi pemasaran produk. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan awal masyarakat tentang budidaya cincau dan keterampilan manajerial dalam pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dalam aspek budidaya, pengemasan, dan pemasaran agar produk cincau dapat lebih kompetitif di pasar. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan mendorong kemandirian masyarakat Desa Kassi.

Kata kunci: *Pemberdayaan masyarakat, cincau, ekonomi desa, ABCD, produk lokal*

Received: 15 September 2024 **Revised: 24 September2024** **Accepted: 10 October 2024**

This is an open-access article under

Copyright@2024

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

How to cite: Nirwana, & Muhlis. (2024). Pelatihan pembuatan makanan berbahan lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kassi dengan model Assets Based Community Development (ABCD) *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul Aisyiyah Sulawesi Selatan Vol 4. No. 2 (page 87-101)*

PENDAHULUAN

Desa Kassi, yang terletak di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Jeneponto yang berhasil masuk dalam 75 besar Desa ADWi (Desa Digital Wisata Indonesia) pada tahun 2023. Keberhasilan ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh desa ini dalam sektor agrowisata dan pengelolaan sumber daya alam yang melimpah. Desa Kassi tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga kaya akan berbagai tanaman lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan desa. Salah satu tanaman lokal yang berpotensi besar adalah tanaman cincau (Cyclea barbata), yang dapat diolah menjadi berbagai produk unggulan yang memiliki daya tarik bagi konsumen (Wahab et al., 2019).

Pengembangan produk unggulan berbasis tanaman lokal seperti cincau sangat penting bagi desa ini. Produk unggulan berfungsi untuk meningkatkan daya saing dan citra desa, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkenalkan identitas desa secara lebih luas (BPS, 2023). Dengan pengembangan produk unggulan, Desa Kassi dapat lebih dikenal sebagai desa yang menggabungkan keindahan alam dan produk-produk alami yang bermanfaat bagi kesehatan.

Produk unggulan di desa tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga untuk menciptakan daya tarik bagi wisatawan dan pasar yang lebih luas. Produk unggulan berbasis tanaman lokal, seperti cincau, dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan potensi alam desa kepada masyarakat luar. Selain itu, produk unggulan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa, karena dapat menggerakkan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) (Lubis, 2018).

Dalam konteks Desa Kassi, pengembangan cincau sebagai produk unggulan sangat relevan karena tanaman ini memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti membantu melancarkan pencernaan, menurunkan kadar gula darah, dan menghidrasi tubuh (Siregar & Hidayat, 2019). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat, produk berbasis cincau dapat memenuhi permintaan pasar akan produk alami yang berguna bagi kesehatan tubuh. Oleh karena itu, mengembangkan produk cincau sebagai produk unggulan dapat menciptakan peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat desa.Pemberdayaan ibu-ibu PKK memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat perekonomian desa, terutama dalam pengembangan produk unggulan. PKK, yang merupakan organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam mengelola potensi lokal. Dengan melibatkan ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan cincau, desa

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS Vol. 4 No. 2

ini dapat memberdayakan perempuan untuk menciptakan produk yang bernilai ekonomi tinggi, sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka (Wijaya & Widyastuti, 2020).

Melibatkan ibu-ibu PKK dalam kegiatan ekonomi berbasis produk lokal juga dapat membantu mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor pekerjaan formal. Pelatihan keterampilan pembuatan cincau tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang cara mengolah produk alami, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk membuka usaha rumahan yang dapat memberikan penghasilan tambahan. Selain itu, pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi dapat memperkuat peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi di desa (Siregar & Hidayat, 2019).

Tanaman cincau merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan produk unggulan di Desa Kassi, karena tanaman ini memiliki banyak manfaat kesehatan yang semakin dicari oleh konsumen. Cincau mengandung serat yang baik untuk pencernaan, antioksidan yang dapat melawan radikal bebas, dan mineral yang penting untuk tubuh. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa cincau dapat membantu menurunkan kadar gula darah, yang sangat penting bagi penderita diabetes (Siregar & Hidayat, 2019). Selain manfaat kesehatannya, cincau juga dapat dijadikan bahan baku untuk berbagai produk, seperti minuman cincau, es cincau, dan camilan sehat, yang dapat dipasarkan di pasar lokal maupun destinasi wisata.Selain manfaat kesehatan, cincau memiliki keunggulan lain yaitu mudah tumbuh di daerah tropis dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk berkembang. Dengan karakteristik tersebut, tanaman cincau sangat cocok untuk dibudidayakan di Desa Kassi yang memiliki kondisi alam yang mendukung pertumbuhan tanaman ini. Oleh karena itu, tanaman cincau dapat dijadikan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat desa dan dapat menjadi produk unggulan yang memperkenalkan keanekaragaman alam Indonesia (BPS, 2023).

Pengembangan tanaman cincau sebagai produk unggulan di Desa Kassi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian desa. Pertama, pengembangan produk berbasis cincau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa, baik melalui penjualan produk di pasar lokal maupun di pasar wisata. Produk cincau yang dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa ini akan memperkenalkan potensi lokal dan menciptakan permintaan yang lebih tinggi (BPS, 2023). Kedua, dengan memberdayakan ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan cincau, desa ini dapat menciptakan peluang usaha rumahan yang menguntungkan dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa.

Selain dampak ekonomi, pemberdayaan ibu-ibu PKK juga membawa dampak sosial yang positif, yaitu peningkatan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam proses produksi cincau akan memperkuat peran perempuan dalam perekonomian desa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan cincau dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Wijaya & Widyastuti, 2020).

Secara keseluruhan, pengembangan produk berbasis cincau di Desa Kassi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang besar, tetapi juga membawa dampak sosial

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

yang positif bagi masyarakat desa. Melalui pemberdayaan perempuan dan pengembangan produk unggulan berbasis tanaman lokal, desa ini dapat memperkuat daya saing di pasar agrowisata, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkenalkan potensi alam Desa Kassi ke tingkat yang lebih luas.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ***Asset-Based Community Development (ABCD)*** untuk memberdayakan masyarakat Desa Kassi, Kabupaten Jeneponto, khususnya ibu-ibu PKK, dalam menciptakan produk unggulan berbasis potensi lokal, yaitu cincau. Metode ABCD ini berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di komunitas, serta meningkatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat itu sendiri (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian masyarakat dan mendorong pengembangan ekonomi lokal.

Tahapan Metodologi ABCD:

Tahap Pertama: Identifikasi Sumber Daya dan Potensi Lokal

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi terhadap potensi lokal desa, khususnya tanaman cincau yang dapat dimanfaatkan sebagai produk unggulan. Identifikasi ini melibatkan para aparat desa, kepala desa, serta masyarakat setempat untuk memetakan potensi yang ada, baik itu dalam bentuk bahan baku maupun keterampilan yang perlu dikembangkan. Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti akses ke pasar dan potensi pengolahan produk cincau juga dianalisis. Pendekatan ABCD menekankan pada potensi yang ada di dalam masyarakat, sehingga tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal (Kretzmann & McKnight, 1993).

Gambar 1. Pengenalan jenis – jenis tanaman cincau dan bahan lokal lainnya

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

2. Tahap Kedua: Perencanaan dan Penyusunan Program Pelatihan

Pada tahap ini, rencana kegiatan pelatihan disusun dengan melibatkan ibu-ibu PKK dan aparat desa untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Pelatihan dilakukan di Aula Agrowisata Desa Kassi, dengan peserta sebanyak 15 orang ibu PKK yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan desa dan minat mereka dalam mengembangkan usaha berbasis tanaman cincau. Selain itu, kegiatan ini dihadiri oleh aparat desa dan kepala desa, yang hadir sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program ini dan untuk memastikan bahwa program tersebut sejalan dengan rencana pembangunan desa.

3. Tahap Ketiga: Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan pembuatan cincau dilakukan dengan mengajarkan teknik-teknik dasar dalam pengolahan cincau, mulai dari pemanenan hingga proses pembuatan cincau yang siap dipasarkan. Proses ini disampaikan oleh pemateri yang memiliki keahlian dalam bidang pengolahan tanaman cincau dan pengembangan produk berbasis tanaman lokal. Selama pelatihan, ibu-ibu PKK didorong untuk aktif bertanya dan berlatih secara langsung, dengan tujuan agar mereka memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan dikembangkan menjadi usaha mikro berbasis komoditas lokal. Dukungan dari kepala desa dan aparat desa sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan memberi motivasi kepada peserta.

Gambar 2 : Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Cincau

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

Gambar 3 : Cincau yang sedang diproses (menunggu pengentalan cincau)

4. Tahap Keempat: Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keterampilan yang diperoleh oleh peserta dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini mencakup observasi terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan teknik pembuatan cincau, serta umpan balik dari peserta tentang materi yang diberikan. Selain itu, tindak lanjut dari pelatihan ini melibatkan pembentukan kelompok usaha yang terdiri dari ibu-ibu PKK yang terlibat dalam pelatihan, dengan tujuan untuk membantu mereka mengembangkan usaha berbasis cincau. Pemerintah desa melalui kepala desa diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pembinaan dan pemfasilitasi akses pasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kassi Memiliki Tanaman Lokal Bernilai Tinggi

Pelaksanaan pelatihan pembuatan cincau di Desa Agrowisata Kassi, yang menggunakan pendekatan metode Asset-Based Community Development (ABCD), berhasil memberikan dampak yang sangat signifikan dalam pemberdayaan masyarakat desa, terutama ibu-ibu PKK. Dengan berfokus pada pemanfaatan tanaman cincau yang memiliki banyak manfaat, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal yang ada. Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk menjelaskan lebih dalam

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

tentang konteks dan struktur metodologi yang digunakan.. Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan cincau tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga memperkenalkan produk lokal yang sehat dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, produk cincau dapat dipasarkan tidak hanya di tingkat desa, tetapi juga ke luar daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat Desa Kassi. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya desa.

Pendekatan ABCD menekankan pada potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas lokal, alih-alih menyoroti masalah atau kebutuhan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberdayakan kekuatan dan potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Oleh karena itu, dalam konteks Desa Agrowisata Kassi, ABCD mengedepankan kekuatan lokal desa yang meliputi keberadaan tanaman cincau yang tumbuh subur di sekitar desa, pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman tersebut, serta semangat kolektif yang dimiliki ibu-ibu PKK dalam memajukan ekonomi keluarga.

Masyarakat Desa Agrowisata Kassi memiliki potensi besar dalam sektor agrowisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Melalui pelatihan pembuatan cincau, ibu-ibu PKK di desa ini tidak hanya belajar cara memanfaatkan tanaman cincau, tetapi juga diajarkan bagaimana memasarkan dan mengelola produk cincau sebagai bagian dari usaha ekonomi mikro. Seperti yang dinyatakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Gambar 4. Hasil olahan cincau dan bahan lokal lain oleh peserta pelatihan

Pencerahan Manfaat Tanaman Lokal bagi Masyarakat

Sebagai bagian dari program pelatihan, masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, diberikan edukasi mengenai manfaat tanaman cincau tidak hanya sebagai bahan minuman tradisional, tetapi juga sebagai komoditas dengan nilai jual tinggi di pasar.

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS Vol. 4 No. 2

Tanaman cincau (*Cyclea barbata* dan *Mesona palustris*), yang banyak ditemukan di sekitar Desa Agrowisata Kassi, selama ini hanya digunakan secara terbatas oleh masyarakat sebagai bahan pembuat minuman cincau untuk konsumsi keluarga. Melalui pelatihan ini, masyarakat diajak memahami bahwa cincau tidak hanya berguna untuk konsumsi pribadi, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan yang signifikan serta potensi ekonomi yang menjanjikan.

Secara kesehatan, cincau dikenal memiliki sifat pendinginan tubuh, membantu mencegah dehidrasi, dan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan pencernaan (Mulyani & Siswanto, 2019). Selain itu, cincau mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid dan tanin yang bersifat antioksidan serta antiinflamasi (Prasetyo et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi cincau dapat membantu menurunkan kadar gula darah dan tekanan darah, sehingga berpotensi mendukung terapi alami bagi penderita diabetes dan hipertensi (Sari et al., 2020).

Dari sisi ekonomi, tanaman cincau memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dalam berbagai produk olahan, seperti cincau kering, cincau cair, dan produk inovatif lainnya seperti es cincau, puding cincau, serta es krim cincau. Seperti yang dilaporkan oleh Andriani dan Hidayat (2020), pengolahan produk lokal berbasis tanaman memiliki potensi pasar yang besar, terutama dengan meningkatnya tren konsumen yang lebih tertarik dengan produk alami dan organik. Di berbagai daerah, inovasi produk berbahan dasar cincau mulai berkembang pesat, bahkan beberapa produk telah memasuki pasar ekspor (Putri & Rahman, 2022). Ini menjadi peluang ekonomi yang menarik bagi masyarakat desa untuk memperkenalkan produk-produk lokal ke pasar yang lebih luas.

Selain tanaman cincau, masyarakat juga dikenalkan dengan manfaat tanaman lokal lainnya seperti kembang telang (*Clitoria ternatea*) dan daun mint (*Mentha sp.*). Kembang telang merupakan tanaman yang kaya akan antosianin, senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan alami dan memiliki manfaat dalam meningkatkan kesehatan otak serta menurunkan risiko penyakit degeneratif (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, kembang telang banyak dimanfaatkan sebagai pewarna alami dalam industri makanan dan minuman, seperti teh bunga telang, nasi biru, dan berbagai jenis minuman herbal yang semakin populer di kalangan masyarakat modern (Sukmawati et al., 2022).

Sementara itu, daun mint dikenal memiliki efek menyegarkan dan sering digunakan dalam berbagai olahan kuliner serta pengobatan tradisional. Daun mint mengandung menthol yang berperan dalam meredakan gangguan pencernaan, mengurangi stres, serta memiliki efek antibakteri dan antivirus yang baik untuk kesehatan mulut dan sistem pernapasan (Widodo & Lestari, 2021). Pengolahan daun mint dalam produk-produk herbal seperti teh mint, minyak esensial, dan ekstrak mint untuk campuran minuman dan makanan semakin banyak diminati di pasar kesehatan alami (Setiawan et al., 2022). Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami manfaat berbagai tanaman lokal dari segi kesehatan, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai produk berbasis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman tradisional.

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

Gambar 5. Tanaman Lokal (Cincau, Kembang Telang, Daun Mint) yang kaya manfaat

Implikasi S arakat Desa Agrowisata Kassi

Pembe ihan ini menunjukkan bagaimana ibu-ibu PKK di Desa Agro tkan tanaman cincau sebagai produk bernilai jual tinggi yang tidak hanya bermanfaat untuk konsumsi pribadi, tetapi juga untuk dipasarkan sebagai produk unggulan desa. Pelatihan pembuatan cincau yang telah dilakukan meliputi berbagai teknik dasar pengolahan cincau menjadi produk siap jual, seperti cincau cair, cincau kering, dan es cincau. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based entrepreneurship*, yang menekankan pentingnya mengoptimalkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Putri & Wibowo, 2021). Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diajarkan teknik produksi yang higienis dan efisien, tetapi juga diberikan wawasan mengenai strategi pemasaran yang efektif. Hal ini mencakup pemilihan kemasan yang menarik, perhitungan harga jual yang kompetitif, serta pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Studi yang dilakukan oleh Rahardjo dan Purnamasari (2019) menegaskan bahwa keberhasilan suatu produk lokal sangat bergantung pada dua aspek utama, yaitu kualitas produk dan efektivitas pemasaran. Oleh karena itu, pelatihan ini menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis sekaligus strategi promosi agar produk cincau dari Desa Kassi dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain aspek ekonomi, pelatihan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dengan adanya peningkatan keterampilan dalam produksi dan pemasaran, ibu-ibu PKK tidak hanya mendapatkan sumber pendapatan tambahan, tetapi juga mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dan Utami (2022), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam usaha mikro dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi desa.Lebih jauh, pelatihan ini membuka peluang untuk pengembangan usaha berbasis komunitas, di mana ibu-ibu PKK dapat membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi yang mengelola produksi dan pemasaran cincau secara kolektif. Model ini telah terbukti berhasil dalam

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS Vol. 4 No. 2

meningkatkan daya saing produk lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Wahyuni & Prasetyo, 2021). Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan aparat setempat, inisiatif ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi program ekonomi desa yang lebih besar dan berkelanjutan.

Ke depan, pengembangan produk berbasis tanaman lokal seperti cincau dapat diperluas dengan memanfaatkan tanaman lain yang memiliki potensi ekonomi tinggi, seperti kembang telang (*Clitoria ternatea*) dan daun mint (*Mentha spicata*). Kembang telang, yang dikenal memiliki kandungan antioksidan tinggi, dapat dikembangkan sebagai pewarna alami dan bahan dasar minuman herbal yang sedang populer di pasar (Rahmawati & Setiawan, 2021). Sementara itu, daun mint yang memiliki aroma khas dan manfaat kesehatan dalam meningkatkan sistem pencernaan dapat menjadi bahan tambahan dalam berbagai produk minuman dan makanan sehat (Sari & Utami, 2022). Dengan adanya diversifikasi produk berbasis tanaman lokal ini, peluang pengembangan ekonomi desa semakin terbuka. Tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi hasil pertanian lokal, tetapi juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang lebih luas. Dalam jangka panjang, diharapkan Desa Agrowisata Kassi dapat menjadi contoh desa mandiri yang berhasil mengembangkan potensi lokalnya melalui pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset-Based Community Development*).

Respon Positif dari Peserta Pelatihan

Secara keseluruhan, respons peserta pelatihan sangat positif. Para ibu-ibu PKK merasa sangat terbantu dan termotivasi setelah mengikuti pelatihan pembuatan cincau. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah cincau, tetapi juga wawasan baru mengenai pengemasan dan pemasaran produk. Pelatihan ini memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi mereka, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri untuk memanfaatkan cincau sebagai produk unggulan desa yang dapat bernilai ekonomi.

Ketua PKK Desa Kassi, Ibu Hamsinar, menuturkan bahwa pelatihan ini sangat berdampak bagi anggotanya.

> *"Kami sangat bersyukur dengan adanya pelatihan ini. Banyak ibu-ibu yang awalnya ragu apakah mereka bisa menghasilkan produk yang layak jual, tetapi setelah mengikuti pelatihan, mereka justru semakin semangat. Bahkan, beberapa sudah mulai mencoba menjual produk cincau ke tetangga dan warung sekitar,"* .

Ia juga menambahkan bahwa pendampingan seperti ini sangat penting agar para ibu-ibu tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga mendapatkan dorongan untuk terus berinovasi dalam usahanya.

Senada dengan itu, Kepala Desa Kassi, Ibu Murniati yang turut hadir dalam setiap sesi pelatihan, turut memberikan apresiasi terhadap inisiatif pelatihan ini. Menurutnya, program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

> *"Kami sangat mendukung upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama bagi ibu-ibu PKK yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya pelatihan ini, kami berharap desa Kassi*

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

dapat memiliki produk unggulan yang dikenal lebih luas dan dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan," ujarnya.

Keberhasilan pelatihan ini juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta dalam setiap sesi pelatihan. Para ibu-ibu PKK tampak antusias mengikuti sesi praktikum dan tidak segan-segan untuk bertanya serta berbagi pengalaman dalam mengolah cincau. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk terjun ke dunia usaha berbasis produk lokal.

Dengan adanya antusiasme yang tinggi dari peserta, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan usaha berbasis produk lokal di Desa Kassi. Jika program pendampingan dan pemasaran terus dilakukan secara berkelanjutan, maka desa ini memiliki potensi besar untuk menjadikan produk cincau sebagai ikon ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Evaluasi dan Masukan untuk Pengembangan Ke Depan

Meskipun pelatihan ini telah berhasil memberikan keterampilan dasar kepada peserta, terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan usaha berbasis cincau di Desa Agrowisata Kassi. Beberapa tantangan utama yang dihadapi masyarakat antara lain keterbatasan pengetahuan awal tentang budidaya cincau, proses pengolahan yang masih tradisional, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan pasar yang lebih luas.

1. Keterbatasan Pengetahuan Awal Masyarakat

Sebelum pelatihan ini diadakan, mayoritas masyarakat hanya mengetahui cincau sebagai minuman tradisional yang dikonsumsi secara pribadi, tanpa memahami potensi ekonomi yang lebih besar. Kesadaran akan nilai ekonomi cincau mulai meningkat setelah pelatihan, namun masih diperlukan pendampingan tambahan agar peserta memahami teknik pengolahan yang lebih efisien, higienis, dan sesuai dengan standar industri. Selain itu, keterampilan dalam strategi pemasaran dan branding produk juga perlu diperkuat agar produk cincau dapat bersaing di pasaran.

2. Tantangan dalam Budidaya dan Ketersediaan Bahan Baku

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan usaha cincau adalah keterbatasan ketersediaan bahan baku. Saat ini, tanaman cincau masih belum banyak dibudidayakan secara luas di desa ini. Jika produksi meningkat, ketersediaan bahan baku bisa menjadi kendala, sehingga masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan budidaya cincau untuk memastikan pasokan yang berkelanjutan. Selain itu, faktor lingkungan seperti jenis tanah yang sesuai, ketersediaan air, serta teknik pemangkasan yang tepat juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar tanaman cincau dapat tumbuh dengan optimal.

3. Pengelolaan dan Standarisasi Produk

Saat ini, proses pengolahan cincau di desa masih dilakukan secara tradisional tanpa standar produksi yang jelas. Hal ini bisa menjadi kendala dalam upaya meningkatkan

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

daya saing produk di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan lanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas produksi, termasuk dalam aspek kebersihan, standarisasi proses, serta teknik pengemasan yang menarik dan tahan lama. Selain itu, aspek pengelolaan usaha juga masih menjadi tantangan bagi masyarakat. Beberapa peserta mengungkapkan perlunya pendampingan dalam manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan, perencanaan produksi, serta strategi distribusi yang lebih efektif. Tanpa sistem pengelolaan yang baik, usaha cincau di desa berisiko mengalami kendala dalam hal keberlanjutan dan perkembangan bisnis.

4. Kesiapan untuk Memasuki Pasar dan Tantangan dalam Pemasaran

Saat ini, produk cincau yang dihasilkan masih dalam tahap awal, sehingga dibutuhkan waktu untuk membangun jaringan pemasaran yang kuat. Meskipun produk cincau memiliki potensi ekonomi yang besar, keberhasilan pemasaran menjadi faktor penentu utama dalam akses ke pasar yang lebih luas. Sebagian besar peserta pelatihan masih membutuhkan bimbingan dalam hal pemasaran, termasuk teknik pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, serta strategi branding agar produk mereka lebih dikenal dan memiliki daya saing. Selain itu, upaya menjalin kemitraan dengan pelaku usaha lain, seperti restoran, kafe, dan pasar modern, juga perlu dilakukan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk cincau dari Desa Kassi.

KESIMPUAN DAN REKOMENDASI

Pelatihan pengolahan cincau di Desa Agrowisata Kassi telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi 98asyarakat, khususnya bagi ibu-ibu PKK yang kini memiliki keterampilan baru dalam mengolah dan mengemas produk cincau. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam mengolah cincau menjadi produk siap jual, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai strategi pemasaran dan pengemas an yang lebih menarik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan usaha berbasis cincau ini dalam jangka 98asyara, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi secara strategis.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan budidaya cincau di desa, yang masih dalam tahap awal pengembangan. Tanpa adanya pasokan bahan baku yang berkelanjutan, usaha cincau akan sulit berkembang secara konsisten. Oleh karena itu, 98asyarakat perlu mendapatkan pelatihan tambahan dalam 98asyar budidaya cincau, mulai dari pemilihan bibit unggul, perawatan tanaman, hingga 98asyar panen yang dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, aspek pengelolaan usaha juga masih perlu diperkuat. Banyak peserta pelatihan yang belum terbiasa dengan 98asyar pencatatan keuangan dan manajemen produksi yang efisien, yang merupakan 98asyar kunci dalam keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UKM).

Dari sisi pemasaran, meskipun pelatihan telah memberikan wawasan dasar tentang strategi promosi, masih diperlukan 98asya lebih lanjut untuk memperkenalkan produk cincau ke pasar yang lebih luas. Saat ini, pemasaran masih terbatas pada lingkungan sekitar, dan perlu strategi yang lebih inovatif agar produk dapat menjangkau pasar yang lebih besar, termasuk melalui pemasaran digital dan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti restoran, warung minuman, atau pasar modern. Selain itu, branding dan

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

diferensiasi produk juga menjadi 99asyar penting yang perlu dikembangkan agar produk cincau dari Desa Kassi memiliki daya saing yang kuat di pasaran.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup hal-hal berikut:

1. **Peningkatan Pelatihan dalam Budidaya Cincau**
   - Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan tambahan mengenai cara membudidayakan tanaman cincau secara lebih efektif dan berkelanjutan.
   - Pelatihan dapat mencakup 99asyar perawatan tanaman, penggunaan pupuk 99asyara, pengendalian hama, serta metode panen yang tepat agar kualitas cincau tetap terjaga.
   - Diperlukan dukungan dari pihak terkait, seperti dinas pertanian atau akademisi, untuk membantu 99asyarakat memahami potensi agribisnis cincau secara lebih mendalam.
2. **Penguatan Keterampilan Pengelolaan Usaha**
   - Selain pelatihan teknis, 99asyarakat juga memerlukan pendampingan dalam aspek manajemen bisnis, termasuk pencatatan keuangan, pengelolaan stok bahan baku, dan perencanaan produksi.
   - Pembuatan 99asyar pencatatan sederhana dapat membantu ibu-ibu PKK dalam mengelola usaha mereka secara lebih terstruktur dan 99asyarakat99l.
   - Penyuluhan mengenai strategi investasi dan pengelolaan modal usaha juga penting agar usaha cincau dapat berkembang secara berkelanjutan.
3. **Pengembangan Strategi Pemasaran dan Branding**
   - Produk cincau dari Desa Kassi perlu memiliki identitas yang kuat agar dapat bersaing di pasar. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan lebih lanjut mengenai branding dan pengemasan produk yang menarik.
   - Pemanfaatan media sosial sebagai platform pemasaran juga perlu ditingkatkan, termasuk pembuatan konten digital yang menarik untuk memperkenalkan produk cincau kepada calon konsumen.
   - Masyarakat dapat membentuk kelompok usaha 99asyara untuk memperkuat jaringan pemasaran dan berbagi pengalaman dalam mengembangkan produk cincau.
4. **Kolaborasi dan Kemitraan dengan Berbagai Pihak**
   - Untuk memperluas pasar, perlu adanya kerja sama dengan toko kelontong, supermarket, atau mitra bisnis lainnya yang dapat membantu memasarkan produk cincau dari Desa Kassi.
   - Masyarakat juga dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah atau 99asyara terkait untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk bantuan peralatan, akses modal, atau program pendampingan usaha.

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

- Event kuliner atau pameran produk lokal dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan cincau sebagai produk unggulan desa dan menarik minat konsumen yang lebih luas.

5. **Dukungan Kebijakan dan Regulasi untuk Pengembangan Usaha Mikro**
   - Pemerintah desa dan dinas terkait dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan usaha berbasis cincau dengan menyediakan regulasi yang mendukung, seperti bantuan modal usaha atau pelatihan kewirausahaan secara berkala.
   - Penyediaan fasilitas seperti tempat produksi yang lebih higienis dan memenuhi standar 100asyaraka juga dapat membantu meningkatkan daya saing produk cincau di pasar yang lebih luas.

Dengan adanya langkah-langkah strategis di atas, diharapkan usaha cincau di Desa Kassi dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi 100asyarakat. Keberhasilan usaha ini tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis dalam pengolahan cincau, tetapi juga pada manajemen usaha yang baik, pemasaran yang inovatif, serta dukungan dari berbagai pihak dalam menciptakan ekosistem usaha yang kondusif. Jika seluruh elemen ini dapat dioptimalkan, maka produk cincau dari Desa Kassi berpotensi menjadi salah satu produk unggulan desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan 100asyarakat secara signifikan.

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NASYIATUL AISYIYAH SULAWESI SELATAN
Published: November 2024
Page 87-101
ISSN (Online) 2808-8158
JPMNAS
Vol. 4
No. 2

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D., & Hidayat, R. (2020). Pengembangan produk lokal berbasis pertanian dalam pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 8(1), 1-15.

Andriani, R., & Hidayat, T. (2020). Pengolahan produk lokal berbasis tanaman herbal: Potensi dan tantangan di pasar global. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*, 15(2), 112-126.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Bonus demografi Indonesia: Tantangan dan peluang*. Jakarta: BPS.

Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago: ACTA Publications.

Lubis, R. (2018). *Pemilu di Indonesia: Sejarah dan problematikanya*. Bandung: Pustaka Ilmu.

Mulyani, S., & Siswanto, A. (2019). Manfaat kesehatan tanaman cincau untuk pengobatan tradisional. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(3), 134-145.

Mulyani, S., & Siswanto, A. (2019). Manfaat tanaman cincau (*Cyclea barbata*) sebagai minuman fungsional. *Jurnal Kesehatan Herbal*, 8(1), 45-57.

Putri, D. A., & Wibowo, S. (2021). Community-based entrepreneurship sebagai strategi pengembangan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 12(1), 45-60.

Rahardjo, T., & Purnamasari, E. (2019). Strategi pemasaran produk lokal dalam meningkatkan daya saing di pasar global. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(2), 98-112.

Rahardjo, T., & Purnamasari, I. (2019). Sinergi pemerintah desa dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis produk lokal. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 105-120.

Rahmawati, N., & Setiawan, H. (2021). Kembang telang (*Clitoria ternatea*) sebagai pewarna alami dan sumber antioksidan. *Jurnal Biologi Tropis*, 13(3), 75-90.

Sari, D. P., & Utami, M. (2022). Pemanfaatan daun mint (*Mentha spicata*) dalam produk herbal dan minuman sehat. *Jurnal Teknologi Pangan dan Kesehatan*, 17(4), 123-138.

Siregar, F., & Hidayat, A. (2019). Manfaat kesehatan cincau dalam pengobatan tradisional. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(2), 45-52.

Susanto, H. (2021). Pemanfaatan tanaman lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pertanian dan Ekonomi*, 14(1), 23-35.

Wahab, A., Prasetyo, D., & Sulistyo, E. (2019). Pengembangan produk unggulan desa: Studi kasus di Desa Kassi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 12-20.

Wahyuni, L., & Prasetyo, B. (2021). Peluang ekonomi berbasis produk herbal lokal: Studi kasus di beberapa desa wisata Indonesia. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Desa*, 10(1), 98-115.

Wijaya, H., & Widyastuti, M. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan produk lokal. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa*, 14(3), 33-47.